UNOFFICIAL NOTES: by Meliana Istanto (peserta biasa).

1. Wendelina (NTT):

* SOE, TTS, tidak bisa melaksanakan pembelajaran daring.
* Kendala: (1) guru, ortu, dan anak adalah tidak memiliki HP Android terutama di daerah terpencil; (2) Sebagian desa tidak memiliki akses listrik; (3) kurangnya sosialisasi kepada guru dan ortu mengenai pembelajaran online; (4) wali murid dan guru tidak sanggup memasang listrik, beli pulsa dan internet, tidak paham penggunaan aplikasi HP android.
* Rekomendasi: (1) pengadaan HP android untuk guru dan ortu; (2) sosialisasi pembelajaran online, sentuhan dana pulsa bagi guru dan ortu dengan BOP, memasang jaringan listrik untuk desa yang belum memiliki.
* Apakah pembelajaran dengan TVRI bermanfaat: bermanfaat, tapi ada kendala yaitu (1) kurang sosialisasi pembelajaran lewat TVRI; (2) ketersediaan jaringan listrik ke desa bleum ada; (3) keterbatasan ekonomi masyarakat tidak bisa TV; ada keterbatasan jaringan TV.
* Bagaimana pendidik PAUD melakukan tugasnya: LKS diantar ke rumah anak satu demi satu.

1. Yuliana (Aceh):

* Diam di tempat tapi masih berpikir (wali murid tanya sampai kapan sekolah libur krn kewalahan); Jalan di tempat karena guru masuk hanya bersihkan sekolah; istirahat total alias tidak bekerja sama sekali.
* Pembelajaran secara online tidak bisa serta-merta dipraktekkan karena jaringan internet, kami di desa tidak seberuntung orang-orang di kota. Aceh Besar pengunungan sehingga sinyal naik turun.
* Ortu tidak punya HP Android dan jika punya maka tidak punya uang membeli pulsa.
* Pembelajaran selama ini lewat group WhatsApp (lewat video dan bisa menyapa kepada anak-anak, ini pun beberapa saja).
* Hanya 4-5 kecamatan yang internet baik, tapi tidak jangkau semua desa: hanya 10-20 desa. Saya tidak di PAUD saya sendiri untuk ikut acara ini, tapi 2-3 km dekat kota.
* Ada 12 sekolah di Kecamatan dan hanya 3 sekolah yang belajar online di kecamatan saya karna guru tidak punya HP juga orang tua tidak punya. Kami tetap semangat melakukan pembelajaran walau hanya beberapa orang yang ikut.
* Kami saling bertukar pikiran dengan para guru. Guru yang bisa melakukan pembelajaran online kurang semangat karena bingung, tidak terlatih melakukan pembelajaran: salam saja, dikasih tugas, lalu bagaimana lanjutannya? Saya: 45 wali murid, hanya 9-10 orang yang aktif di group WA. Dari 5 guru hanya 1 yang bisa mengajar online, karena tidak percaya diri atau gugup.
* Anak-anak pun lewat online juga malu, sembunyi ketika ortu membuat video. Di sekolah, anak percaya diri karena guru memberikan stimulasi. Keterbatasan orang tua membuat anak tetap malu divideokan.
* Rekomendasi: (1) Adanya internet gratis di setiap kampung, jadi bukan hanya untuk guru tapi orang tua bisa akses (guru ada BOP tapi ortu bagaimana? Perlu internet setiap kampung dari jam 8 sampai jam 11 misalnya sbg jam belajar). (2) SOP untuk pembelajaran online untuk bisa dipraktekkan guru. (3) dengan TVRI, di Aceh Besar, ada 8 kecamatan yang belum bisa akses jaringan televisi dan ada pulau terpisah dari Kabupaten (tidak ada jaringan TV dan internet) sehingga mandiri mengajar dengan cara datangi orang tua murid, lalu siaran mati hidup, ceramah-ceramah keagamaan mengawali siaran TVRI mengganggu (misalnya sangkaan “Kristenisasi”; tidak sinkron antara TVRI Pusat dan Televisi lainnya yang membuat anak lebih suka nonton kartun: Rekomendasi agar siaran keagamaan dialihkan ke hari lain (diangap pendakalan akidah). Pemerintah harus tegas agar tv lain untuk tidak menyiarkan siaran yang tidak mendidik pada jam tayang TVRI belajar PAUD. Guru yang datang ke rumah-rumah bagaimana karena insentif harnya untuk guru yang mengajar daring.
* **Pak Widodo, Tanoto Foundation: sebaiknya ada panduan mengajar secara online.**

1. Ibu Latifah ketua IGRA Republik Indonesia:

* IGRA memantau proses pembelajaran di semua propinsi. RA sama dengan TK untuk membina dan mengembangkan tumbuh kembang anak usia 4 sampai 7 tahun.
* Pendidikan anak usia dini cukup beragam yang disampaikan sebagai upaya memberikan bekal bagi perkembangan anak selanjutnya agar target perkembangan dapat dicapai.
* Pendidikan anak usia dini tanggung jawab keluarga, pemerintah dan masyarakat. Ini sesuai akidah agama, tapi sekarang orang tua menggantungkan pendidikan ke Lembaga pendidikan, hal ini membuat tanggung jawab berat bagi para guru.
* Jumlah Lembaga, pendidik dan siswa – lihat presentasi.
* Dikirim via GoSend / kurir / satpam / komite orang tua kepada ortu: ortu mengeluh susah urus anak. Ortu yang tadinya sibuk sekarang harus mendidik dengan kebiasaan yang belum dilakukan sebelumhya.

1. Ibu Farida, KETUM IGTKI Republik Indonesia:

* Tidak ada pedoman: ketidakpastian guru menjadikan guru memberikan banyak PR dan Calistung ke anak. Lalu diberikan lewat tautan / link sehingga orang tua merasa harus menjadi guru. Jam 10 sampai 12 ditunggu pengawas hasil tugas untuk dikirim ke Dinas. Ortu tidak memberikan laporan tugas, karena tidak mengerti tugas-tugas yang diberikan. Untungnya Pak Dirjen ada edaran tidak boleh ada tugas-tugas sehingga orang tua tidak lagi membuat narasi laporan.
* IGTKI menyarankan pembinaan karakter karena anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah seperti di TK. Jika anak tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaan mereka dalam tahap perkembangannya, maka hal-hal ini akan tersimpan oleh anak. Internet tidak selalu dapat diakses semua daerah.
* Ortu hanya ada 1 hp dan 3 anak ada tugas semua. Ortu merasa stress mendampingi anak, sehinga anak-anak mendapatkan hal-hal yang tidak dialami di sekolah karena guru menyayangi dan menegur dengan kasih sayang. Anak menangis ingin kembali ke sekolah karena disayangi guru dan teman-teman.
* Dengan banyaknya kelas online, ada kesempatan bagi anak berpikir kritis dan mendapatkan jawabannya. Peran guru jadi konsultan bagi orang tua, karena selalu telpon ke orang tua tapi ada orang tua yang tidak paham karena orang tua bekerja juga. Menjelaskan pentingnya bermain bagi anak di rumah juga perlu ke orang tua utamanya permainan tradisional dan dengan bahan-bahan di sekeliling rumah.
* Guru perlu menjelaskan bagaimana orang tua bisa memanfaatkan bahan di rumah. Ada satu ceklist bisa diberikan kepada orang tua tentang kegiatan sehari-hari dan pembiasaan di rumah yang bisa dibawa anak untuk bertumbuh dan berkembang di kemudian hari.
* Jika tidak ada internet, bisa diberikan buku cerita dan ortu bisa telpon untuk cek apa yang bisa diceritakan anak tentang buku yang dibaca kepada guru.
* Seyogyanya guru dapat berkomunikasi dengan mengunjungi jika jarak tidak jauh sehingga pesan lebih jelas dan anak lebih terobati rasa rindunya. Jika jauh maka bisa Kerjasama dengan guru sekolah lain yang bisa bantu kunjungi.
* Komunikasi harus terjalin antara guru dengan orang tua di rumah supaya anak tidak takut dan stress serta tidak mau belajar. Kalau bisa anak diajak senam/menari sehingga mereka semangat kembali; kami ingatkan anak-anak tidak harus belajar dengan internet. Hal ini bisa dilakukan di daerah yang belum PSBB; tapi daerah PSBB masih bisa dilakukan komunikasi.
* Anak usia 5 tahun punya keinginan untuk belajar tapi orang tua memberikan perlakuan seperti anak SD: ortu harus berkomunikasi dengan ortu dan guru dapat mendatangi anak di rumah.
* IGTKI juga mengadakan kelas-kelas online sehingga apa pun yang akan dibuat dan dikirim ke anak maka guru peserta sudah mendapatkan ilmunya. Guru perlu dibina supaya guru bisa membina anak dalam situasi ini. Widodo: dalam situasi semacam ini, hubungan antara guru dan orang tua masih sangat diperlukan.

1. Prof. Netti Herawati, Ketua umum HIMPAUDI RI:

* Menghubungkan rumah, Lembaga dan masyarakat menjadi berat karena PAUD belum terintegrasi dengan rumah. Di PAUD 3 jam dan 21 jam di rumah. Dari segi materinya harusnya sama isinya. Jika parenting sudah jalan, seharusnya tidak sulit.
* Jaman dulu Lembaga PAUD formal dan non-formal, kita bersama orang tua dan menghasilkan generasi yang baik. Pelajaran dari sini adalah orang tua yang memberikan kemerdekaan pada anak maka anak akan berkembang baik karena belajar dari alam dan lingkungannya. Jadi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak PAUD merupakan hal yang penting.
* Ada orang tua yang berkebutuhan khusus di Sukabumi pun bisa melakukan fasilitasi dengan cara bermain. Jika orang tua bisa mengajak bermain, maka hal ini dibantu lebih dulu sebelum membantu membaca, mendongeng, dll. Jika langsung yang tidak bermain maka pembelajaran anak akan stuck. Sepanjang tidak ada kemerdekaan bagi anak, maka terjadi pembohongan: orang tua yang melakukan tugas.
* Maka yang penting dari sederhana: bermain dulu. Setelah itu tujuan pembelajaran yaitu iman, karakter didahulukan dalam tujuan pendidikan nasional. Aspek perkembangan lain akan mudah jika anak sudah santun dan bergairah untuk beribadah.
* Kita samakan dulu tujuan antara orang tua dan Lembaga PAUD harusnya disamakan: orang tua diperkuat dalam hal ini dan jangan dikasih RPPH lebih dulu.
* Apa yang diperlukan anak adalah kebutuhan dasar terpenuhi : makan minum, aman, dihargai, ortu senyum dan berikan kesempatan aktualisasi dan diberikan penghargaan. Jangan diberikan tugas ke orang tua oleh guru.
* Guru-guru juga dibikin stress dengan Dinas Pendidikan karena harus lapor ke Dinas Pendidikan untuk lapor RPPH dan pencapaiannya. Kita harus bangun dulu kebutuhan dasar apa dan cara belajarnya apa, baru kita masuk ke hal-hal yang lain. Kita lakukan peguatan dulu ke orang tua baru bisa PAUD from home.
* Dalam peluncuran WGK daring, orang tua bertanya-tanya karena guru tidak bisa ketemu orang tua. Ada paket-paket yang dikirim ke orang tua secara mudah dan orang tua mudah mempelajari. Tapi kita sudah berikan dulu bahwa pembelajaran itu merdeka, karena RPPH mengharuskan ini dan itu.
* Saat ini belum ketemu pola yang tepat sehingga guru harus menyiapkan hal-hal konvensional sebagai paket-paket untuk dikirim ke rumah. Panduan perlu dibuat yaitu yang tidak daring dan panduan yang tidak daring serta kedua panduan ini harus didukung Disdik. Kita perlu saling membahagiakan dalam ekosistem misalnya BOP PAUD dari kemdikbud juga bisa dipahami dengan benar dan tidak beda-beda.
* Pak Widodo Tanoto Foundation: pentingnya parenting dan membuat panduan yang online dan tidak online.

1. Pak Hasbi, Dit. PPAUD, Kemdikbud:

* Kita menghadapi beberapa persoalan pokok terkait dengan belajar dari rumah dan bekerja di rumah
* Dari sisi konten, ortu tidak siap menjadi pendidik di era pandemi. Ortu adalah pendidik yang pertama dan utama, faktanya ortu mengharap pendidikan dilaksanakan di sekolah. Kesiapan ortu untuk menciptakan lingkungan belajar menjadi kritis.
* Dari sisi ortu, kepiawaian menggunakan gawai dan mengakses masih kurang
* Dari sisi guru, memang belum siap memanfaatkan infrastruktur IT menunjang pembelajaran dari rumah.
* Dari sisi mekanisme, orang tua dan peserta didik di rumah ada di area geografis yang tidak semuanya memiliki infrastruktur yang memahami. Jadi tidak semua bisa melaksanakan komunikasi dan pembelajaran daring.
* Satuan pendidikan yang memiliki infrastruktur IT yang memadai maka Kemdikbud sudah siapkan banyak sumber belajar yang bisa diakses guru, ortu dan peserta didik. Banyak yang sudah akses AnggunPAUD, Sahabat Keluarga dan Rumah Belajar. Banyak juga Lembaga lain yang menawarkan pembelajarn di rumah.
* Bagi yang tidak punya akses daring maka bisa dilaksanakan via TVRI. Kemdikbud terus mengevaluasi tentang proses belajar melalui TVRI. Ada keluhan tentang jeda antar tayanan. Kemdikbud sudah meniadakan jeda ini.
* Bagaimana bila TVRI dan intenet tidak bisa diakses: 2 prinsip. Prinsip kesatu: Kebahagiaan anak itu sendiri: apa pun yang kita kerjakan jangan hal ini kita lupakan. Prinsip kedua adalah keselamatan peserta didik, ortu dan guru. Strategi apa pun yang diterapkan maka ini hal yang tidak bisa dikesampingkan. Jika daerah memiliki penularan Covid19 yang tinggi, khususnya di 270 Kabupaten/Kota, maksimum kewaspadaan harus kita terapkan. Ini implikasinya pada pelaksanaan pembelajaran: kunjungan dari rumah bisa asal tidak terkena dampak Covid19 secara parah dan protokol perlindungan kesehatan harus diperhatikan .
* Harus diakui kita tidak siap menghadapi wabah ini tapi harus bisa memberikan pemahaman tentang belajar di rumah. Pemerintah melakukan Langkah penting agar guru dan ortu serta satunan pendidikan dapat melaksanakan pembelajaran dan bekejra dari rumah. Relaksasi BOP PAUD Permendikbud 20/2020: relaksasi terhadap komponen (belajar dan bermain: guru membiayai dengan pembelian paket data dan kuota bagi guru dan peserta didik; satuan pendidikan mengadakan pembelajaran berbayar via daring; transport dapat dijadikan insentif tapi tidak diatur karena terserah kebijakan kepala satuan masing-masing; yang tidak ada pembelajaran daring maka diserahkan pembiayaan kepada kebijakan kepala satuan pendidikan) dan relaksasi terhadap persentase.
* Dit. PPAUD mengusahakan solusi misalnya mengumpulkan berbagai sumber belajar dan panduan praktis untuk memenuhi kebutuhan belajar dari daring, TVRI, non-daring beserta panduannya. Pembelajaran ini dibimbing oleh guru tentu saja.

1. Abdullah, Dit. GTK PAUD

* Masa Covid19 tidak terduga sehingga pendidikan kita tidak siap, karena belum dilaksanakan secara seharusnya untuk menyiapkan anak di masa datang, bukan yang sudah terjadi. Di era sekarang, yang tidak terduga yang perlu dipersiapkan. Apa yang harus dilakukan? Jika kita siap menjadi gagap seperti sekarang ini. Solusinya apa yang harus menjadi catatan.
* Bagaimana dengan PAUD? Menyadarkan dan mengingatkan kita bahwa aturan yang kita sepakati yaitu SOP TK, KB, SPS dan lain-lain belum semua dilakukan misalnya komunikasi antara satuan pendidikan dan orang tua yaitu minimal 3 bulan sekali (saat ini setahun sekali). Jika dilakukan, orang tua tahu bagaimana menangani anak sebagai pendidik pertama dan utama. Tidak semua orang tua tahu bagaimana mendidik anak yang benar sesuai kaidah-kaidah PAUD: jika ini terjadi, maka orang tua sudah siap yaitu apa yang dilakukan di satuan pendidikan juga dilakukan di keluarganya serta sebaliknya apa yang dilakukan di keluarga menjadi refleksi guru menangani anak.
* Komunikasi ini terkait informasi bagaimana menangani anak di rumah. Anak maksimal 3 jam di PAUD sehingga ortu fasilitasi anak untuk kecerdasannya optimal: dengan membimbing anak berkembang seluruh potensi melalui BERMAIN. Esensinya anak harus menyenangkan, anak merengek ke TK karena ketemu teman dan guru jika di rumahnya sudah bosan dan orang tua tidak seperti guru. Satuan Pendidikan perlu menularkan ke ortu bagaimana anak senang bermain dengan permaian edukatif di rumah.
* Bagaiamana orang tua yang sibuk: pasti anak jumpa ortu di rumah, sehingga ortu perlu perhatikan anak.
* Ke depan Kemdikbud, Disdik melalui pengawas dan penilik: (1) perlu diadakan Kembali komunikasi antara orang tua dan guru. Ortu harus sadar dan mau dilakukan pencerahan oleh guru apa yang boleh dan tidak boleh untuk anak; (2) ortu dan anak stress karena tekanan PR tapi untungnya ada penegasan Dirjen jangan membebani anak dengan PR: membaca, berhitung, matematika yang tidak boleh (jangan dilakukan sama sekali, karena Lembaga pendidikan pun tidak boleh seperti itu). Boleh jika dilakukan dengan bermain: dengan kelereng dimasukkan ke lobang berkali-kali sehingga jika diulang 3 kali maka itu angka 3.
* Kedua hal tersebut dilakukan secara merdeka. Workshop UNESCO: lebih baik anak tidak dibawa ke Lembaga pendidikan jika guru anak tidak mengerti tentang anak usia dini. Lebih baik di rumah saja daripada seperti itu belajar di rumah dan belajar dari alam. Jadi merdekakanlah anak, sehingga anak belajar sesuai kesukaan anak. Misalnya: yang berkenaan dengan karakter, anak diminta alat permainan dikembalikan ke tempatnya, diajak ikut sholat dan baca doa, dll.
* Arahkan ke karakter dan life skill bagi guru yang membina orang tua.
* Bagaimana kalau daerah tidak ada internet? Memang berat. GTK belum persiapkan panduan untuk orang tua sehingga ortu disiapkan bagaimana menangani anak. Misalnya seperti apa yang dilakukan guru. P4TK/LB didorong membuat panduan bagaimana cara ortu fasilitasi anak, menganalisa hasil belajar anak, dll. Jika HIMPAUDI dan IGTKI dapat berkontribusi maka ini disambut baik.
* Di Zona merah tidak boleh dilakukan kunjungan guru ke ortu, dengan system paket maka tidak ada honor/biaya. Dana BOP bisa untuk honor guru, mudah-mudahan bisa untuk antar bahan ajar dari guru ke orangtuanya tapi tanpa penyebaran Covid19 yaitu dengan jasa pengiriman. Penggunaannya kewenangan penuh dari Lembaga PAUD. Dinas harus fleksibel: selama di aturan ada dan diberi kewenangan dan apa yang dibelanjakan betul-betul dibutuhkan maka seharusnya tidak masalah saat pemeriksaan.
* Pustekkom/PUsdatin ada materi digitalisasi dan ada videonya. Jika tidak bisa diakses maka bisa diakses via radio yaitu RADIO EDUKASI Balai pengembangan radio pendidikan di Yogyakarta untuk PAUD. Tersedia menu belajar untuk orang tua diberitahu oleh guru. Ini khususnya untuk daerah tanpa jaringan internet dan televisi.
* GTK siapkan sejak 2016 untuk pelatihan daring tapi masalah ada di tidak ada jaringan di sejumlah daerah. Pusdatin dan Kominfo bisa menyiapkan daring dengan Kerjasama Telkom juga.

1. Sakdiyah Kemenag:

* Untuk Pak Abdullah: jika ada forum pembuatan Panduan dll maka tolong IGRA diajak. Secara sisdiknas kami sama-sama anak bangsa, walau struktur berbeda.
* Iuran pun digratiskan di RA dan dananya diarahkan ke menanggapi Covid19 seperti beli disinfektan dll. Ada daerah hijau yang menggunakan dana untuk pemberian makanan tambahan.
* Orang tua selalu punya waktu misalnya tidak sepanjang hari tapi malam untuk mendongeng, dll. Tidak bisa siang hari diminta mendongeng karena orang tua juga bekerja dari rumah. Laporannya boleh mundur jika tidak sempat di pagi hari melakukan dongeng.
* BOP RA sudah sama dengan Kemdikbud, walau tahun lalu masih separuh. Dengan adanya Covid19 kita mengembalikan lagi ke orang tua tapi mereka pekerja sehingga menjadi perhatian kita jika diasuh nenek dan ART yang tidak paham tugas-tugas belajar untuk anak di rumah.

1. Rohika Kurniadi Sari, Kemen PPPA:

* Penyesuaian kebijakan dipantau, sehingga prinsip PAUD yang disesuaikan harus diingat PAUD HI serta derajat keceriaan dikedepankan dalam pembelajaran jarak jauh. SOP dan Kebijakan untuk penguatan tumbuh-kembang anak akan dilaksanakan.

1. Kemenko PMK yang menangani PAUD: tidak ada komentar.
2. Pak Widodo: Kesimpulan

* Covid19 harus dihadapi siap atau tidak siap
* Pembelajaran daring tidak bisa mengganti tatap muka dan memerlukan fasilitas di luar sektor pendidikan
* Diperlukan panduan belajar untuk guru, ortu dan Dinas Pendidikan (jangan tagih terus laporan dari guru).
* Peranan ortu jadi sangat penting sehingga perlu panduan untuk orang tua.
* Pemerintah tidak tinggal diam yaitu adanya relaksasi dari BOP untuk digunakan beberapa hal menghadap Covid19, misalnya ada evaluasi program TVRI dan kerjasama lainnya selain dengan TVRI.
* Materi akan direkap dan dishare kepada peserta.